

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN

ASRI JAYA

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
asrijaya@unismuh.ac.id

SYAFARUDDIN

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar,
syafaruddin@unismuh.ac.id

ABSTRACK

*The Effect of Economic Growth and Unemployment on Poverty in Jeneponto Regency. The purpose of this study was to determine the effect of economic growth and unemployment on poverty in Jeneponto Regency. The research approach was a quantitative approach. The data used in this study was series data from 2011-2015 in Jeneponto regency. The type of data used was secondary data in the form of numerical data and data that was not in the form of numbers that cannot be calculated or in description of the concepts collected by other parties, so this study observed the research object without distributing questionnaires directly. It was through the study of literature. It was multiple linear regression analysis techniques because more than one independent variable. From this technical analysis, based on the model used, the parameter estimation of the model obtained through the OLS method (ordinary least square). To get the accurate and unbiased estimator results (best linear unbiased estimator). Statistical testing was used **t test** to determine the significance of an independent variable individually in influencing dependent variables, **F test** was used to determine whether or not an independent variable was simultaneously (together) in influencing the dependent variable, **The function of the coefficient of determination (R^2)** was to determine whether variations of the independent variables in the estimation equation could explain the variation of the dependent variable properly. Research results shown that economic growth, unemployment, and simultaneously (together) were proven to have a significant effect on poverty in Jeneponto Regency in 2005-2014. Unemployment variables partially had a significant positive effect, while economic growth partially had no significant effect on poverty in Jeneponto Regency in 2005-2014*

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Poverty Level.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten jeneponto. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data time series dari tahun 2005-2014 pada kabupaten Jeneponto. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data angka-angka dan data yang tidak berbentuk angka-angka yang tidak dapat dihitung namun berupa penjelasan mengenai konsep yang dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait, sehingga pada penelitian ini melakukan observasi ke objek penelitian tapi tidak menyebarkan kuisioner secara langsung melainkan melalui studi literatur. Dari tehnik analisis regresi linier berganda ini, berdasarkan model yang digunakan, maka estimasi parameter dari model dapat diperoleh melalui metode OLS (ordinary least square). Untuk memperoleh hasil estimator terbaik dan tidak bias (best linear unbiased estimator). Pengujian statistik digunakan **Uji t** untuk menentukan signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas, **Uji F** digunakan untuk menentukan signifikan atau tidaknya suatu variabel bebas secara simultan (bersama-sama) dalam mempengaruhi variabel terikatnya, **Fungsi Koefisien Determinasi (R²)** adalah untuk menentukan apakah variasi dari variabel bebas yang ada dalam persamaan estimasi telah dapat menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dengan baik. Hasil Penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, secara simultan (bersama-sama) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014. Variabel Pengangguran secara parsial berpengaruh positif signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Jeneponto tahun 2005- 2014.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Tingkat Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Indonesia Sebagai salah satu negara sedang berkembang di dunia, memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita dan amanat nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-undang Dasar 1945.

Amanat konstitusi menghendaki peningkatan kesejahteraan rakyat yang merata. Hal ini merupakan tujuan terpenting dalam tugas Negara Republik Indonesia, yang sejak pertama pembentukannya telah mencanangkan konsep *welfare state* dalam konstitusi negara (Mardimin, 2006).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam melihat kemajuan pembangunan ekonomi di suatu

daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Mardimin, 2006). World Bank (2007) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah satu-satunya penggerak terpenting bagi upaya penanggulangan kemiskinan. Karena itu, upaya menjadikan pertumbuhan ekonomi bermanfaat bagi penduduk miskin membutuhkan upaya menciptakan pertumbuhan sekaligus memastikan bahwa pertumbuhan ini dapat dirasakan oleh penduduk miskin.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 hanya sebesar 4,79 %. Menurun dibandingkan pada tahun 2014

sebesar 5,02% dan 5,58% pada tahun 2013. Di Sulawesi Selatan pertumbuhan ekonomi periode 2015 mencapai angka 7,15 persen. Terjadi penurunan dibanding pada periode 2014, yang mencapai 7,58 persen. Menurut Badan Pusat Statistik Prov. Sulawesi Selatan, rendahnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sepanjang 2015 dipengaruhi beberapa faktor. Di antaranya kondisi dunia usaha yang tak bergairah.

Di Indonesia, kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang cukup mendapat perhatian besar baik di tingkat pusat maupun daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik memaparkan hasil temuannya yang menyebut per Maret 2015, angka kemiskinan naik sekitar sebelas persen. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di

Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen). Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik adalah terjadi Perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan khususnya penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Di Sisi Lain Tingkat Pengangguran di Indonesia juga mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2015 bertambah 510 ribu orang menjadi 122,38 juta, dibandingkan Agustus 2014 yang sebanyak 121,87 juta jiwa. Melemahnya daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri, membuat angka pengangguran bertambah "Ada PHK

dan daya serap yang agak menurun, sehingga pengangguran meningkat". Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional ditambah terseoknya nilai rupiah terhadap dolar memicu terjadinya gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja, jumlah karyawan yang dirumahkan 26.506 orang sepanjang September 2015.

Di Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan memaparkan bahwa jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan 2015 meningkat sebanyak 66,79 jiwa atau 0,73 %. Dibanding 2014 lalu, hanya 58,16 jiwa atau sekitar 0,58%. Penduduk miskin di daerah pedesaan naik sebesar 0,99 persen demikian pula di daerah perkotaan juga mengalami kenaikan sebesar 0,32 persen. Berdasarkan data tersebut diatas dapat dikatakan bahwa penduduk

miskin di Sulawesi Selatan mayoritas berasal dari pedesaan.

Sementara itu, tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah pengangguran terbuka Sulsel naik dari 212,57 ribu orang per Februari 2014 menjadi 218,311 ribu orang per Februari 2015.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah tertinggal di Provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Selama dua tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2012 hingga 2013 Kabupaten Jeneponto menjadi Kabupaten dengan angka kemiskinan tertinggi diantara 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2012 angka kemiskinan di Kabupaten Jeneponto mencapai

16,59 persen, dan 16,52 persen pada tahun 2013

Berdasarkan teori modal manusia, salah satu kemungkinan penyebab utama tingginya kemiskinan dan penurunannya yang lamban di Kabupaten Jeneponto adalah rendahnya modal manusia. Secara berturut-turut terhitung dari tahun 2009 hingga 2013 IPM Kabupaten Jeneponto menempati ranking terendah (64,5 pada tahun 2009, 64,92 pada tahun 2010, 65,27 pada tahun 2011, 65,56 pada tahun 2012, dan 66,22 pada tahun 2013) diantara 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Ketiga indikator komposit IPM di Kabupaten Jeneponto sangat rendah jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2012 hingga 2013 angka harapan hidup (65,31 dan 65,40 persen), angka melek huruf (77,42 dan 78,92 persen), rata-

rata lama sekolah (6,23 dan 6,27 persen) dan pengeluaran perkapita riil (Rp. 637.16 dan Rp. 640.30) ketiganya menempati urutan terendah. (BPS Jeneponto 2015).

Tabel 1
Indeks Pembangunan Manusia
Provinsi Sulawesi Selatan
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013

Kabupaten	Nilai IPM	Peringkat
Jeneponto	66.22	1
Enrekang	75.67	2
Palopo	77.70	3
uwu timur	73.96	4

Sumber: BPS Jeneponto (2015).

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian adalah

1. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
2. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran secara simultan terhadap

kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kemiskinan dan Garis Kemiskinan

Secara harfiah kamus besar Bahasa Indonesia, miskin itu berarti tidak berharta benda. Miskin juga berarti tidak mampu mengimbangi tingkat kebutuhan hidup standard dan tingkat penghasilan dan ekonominya rendah. Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standard kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. (Wikipedia, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Ekonomi>).

Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau dasar.

Mereka yang dikatakan berada di garis kemiskinan adalah apabila tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Faktor – Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Sukirno (2006) Kemiskinan terjadi tentunya pasti ada faktor-faktor penyebabnya. Berikut di bawah ini ada 2 Faktor-faktor penyebab, yaitu:

a. Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara manusia:

- 1) Sikap dan pola pikir serta wawasan yang rendah,
- 2) Malas berpikir dan bekerja,
- 3) Kurang keterampilan,
- 4) Pola hidup konsumtif,
- 5) Sikap apatis/egois/pesimis,
- 6) Rendah diri,
- 7) Adanya gap antara kaya dan miskin,
- 8) Belenggu adat dan kebiasaan,

9) Adanya teknologi baru yang hanya menguntungkan kaum tertentu (kaya),

10) Adanya perusakan lingkungan hidup,

11) Pendidikan rendah,

12) Populasi penduduk yang tinggi,

13) Pemborosan dan kurang menghargai waktu,

14) Kurang motivasi mengembangkan prestasi,

15) Kurang kerjasama,

b. Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara non manusia:

- 1) Faktor alam, lahan tidak subur/lahan sempit,
- 2) Keterampilan atau keterisolasi desa,
- 3) Sarana pehubungan tidak ada,
- 4) Kurang Fasilitas umum,
- 5) Langkanya modal,

- | | |
|--|--|
| 6) Tidak stabilnya harga hasil bumi, | tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena |
| 7) Industrialisasi sangat minim; | pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses |
| 8) Belum terjangkau media informasi, | penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka |
| 9) Kurang berfungsinya lembaga-lembaga desa, | proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa |
| 10) Kepemilikan tanah kurang pemerataan. | terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat, dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. |

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat

bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

1. Akumulasi Modal (*capital accumulation*)

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku meningkatkan stock modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yakni, total nilai riil “neto” atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal itu jelas memungkinkan terjadinya peningkatan output di masa-masa mendatang. Investasi produktif yang bersifat langsung

tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut investasi “infrastruktur” ekonomi dan sosial.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. (Sukirno, 2006) Selanjutnya *International Labor Organization (ILO)* memberikan definisi pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode

tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS, 2015).

Berdasarkan pengertiannya, pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain :

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran

yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

c. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. (BPS, 2015)

Jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Menurut Sukirno (2010), jika dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut :

a. Pengangguran Friksional
(*Frictional Unemployment*)

Yaitu pengangguran yang timbul akibat perpindahan orang atau sekelompok orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

b. Pengangguran Struktural
(*Structural Unemployment*)

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain.

c. Pengangguran Siklus (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

e. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pembuktian hipotesis. Pendekatan kuantitatif lebih mengarah pada hasil generalisasi, menjelaskan fenomena secara lebih terukur, serta berbagai pembuktian.

Dalam pelaksanaannya pendekatan ini lebih sering mengarahkan masalah menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga rumusan masalah dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan berbagai variabel.

Identifikasi Variabel

Periode analisa dilakukan pada tahun 2005-2014. Variabel- variabel yang akan digunakan adalah:

1. Variabel tergantung (*dependent*), yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto
2. Varabel bebas (*independent*), terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, di Kabupaten Jeneponto.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data time series* dari tahun 2005-2014 pada

Kabupaten Jeneponto. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data angka-angka dan data yang tidak berbentuk angka-angka yang tidak dapat dihitung namun berupa penjelasan mengenai konsep yang dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait, sehingga pada penelitian ini melakukan observasi ke objek penelitian tapi tidak menyebarkan kuisioner secara langsung melainkan melalui studi literatur.

Prosedur Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori-teori dan bahan acuan yang sesuai dari berbagai buku teks, jurnal penelitian, internet, maupun sumber lainnya untuk dapat menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data, yaitu data

sekunder yang telah ada seperti data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Kantor Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, Kantor Bappeda Kabupaten Jeneponto, baik berupa data yang telah tersaji maupun dari internet serta sumber lainnya yang relevan untuk keperluan analisis dan pembuktian teori sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Dari tekhnik analisis ini, berdasarkan model yang digunakan, maka estimasi parameter dari model dapat diperoleh melalui metode OLS (*ordinary least square*). Untuk memperoleh hasil estimator terbaik dan tidak bias (*best linear unbiased estimator*), maka dalam metode

OLS harus dipenuhi beberapa asumsi klasik (Nanang Martono, 2010) sebagai berikut:

1. Rata-rata gangguan sama dengan nol. Artinya, apabila sampel diulang-ulang dengan nilai variabel bebas yang tetap, maka kesalahan dalam tiap observasi akan mempunyai rata-rata sama dengan nol.
2. Homokedastisitas, yaitu varians gangguan tidak berbeda dari satu observasi observasi lainnya. Lebih tepatnya setiap observasi mempunyai reabilitas yang sama.
3. Non Autokorelasi, yaitu bahwa gangguan dari observasi tidak berkorelasi dengan observasi lainnya. Asumsi ini menegaskan bahwa nilai variabel terikat lainnya hanya diterangkan.
4. Gangguan tidak berkorelasi dengan variabel bebas. Asumsi

ini mengandung implikasi bahwa nilai variabel bebas tidaklah berubah dari satu sampel ke sampel lainnya.

5. Gangguan didistribusikan menurut distribusi normal. Asumsi ini diperlukan terutama untuk peramalan dan pengujian hipotesis.
6. Nilai variabel bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dalam hal lebih dari satu variabel bebas, maka semua variabel diasumsikan independent satu terhadap lainnya.

Pengujian Statistik

Langkah selanjutnya ialah melakukan pengujian statistik terhadap masing-masing model di tiap-tiap periode penelitian dengan menggunakan metode- metode berikut :

a. Uji t

Fungsi uji t (*t-test*)

adalah untuk menentukan signifikan suatu variabel bebas secara individual dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam hal ini rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = (\beta_1 - \beta_{*1}) / se(\beta_1)$$

dimana β_{*1} merupakan nilai pada hipotesis nul.

Hipotesis ditetapkan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 - \beta_{*1} = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Apabila (*t hitung*) < (*t tabel*) atau *p-value* > α maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat. Sebaliknya jika $(t_{hitung}) > (t_{tabel})$ atau $p\text{-value} < \alpha$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan signifikan atau tidaknya suatu variabel bebas secara simultan (bersama-sama) dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Dalam hal ini ditetapkan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi termasuk intersep (konstanta)

Dengan langkah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. H_1 : tidak semua koefisien parameter secara simultan adalah nol.

2. Membandingkan nilai $P\text{-Value}$ dengan α yang digunakan. Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 adalah:

a. Jika nilai $P\text{-Value} > \text{nilai } \alpha$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak

b. Jika nilai $P\text{-Value} < \text{nilai } \alpha$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.

Penggunaan $P\text{ value}$, apabila $P\text{ value } F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima. Dapat disimpulkan

bahwa variabel bebas secara bersama-sama signifikan dan mempengaruhi variabel terikatnya. Apabila $P\text{ value}$ $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi dengan variabel terikatnya.

c. **Koefisien Determinasi (R^2)**

Fungsi Koefisien Determinasi (R^2) adalah untuk menentukan apakah variasi dari variabel bebas yang ada dalam persamaan estimasi telah dapat menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dengan baik. Nilai koefisien R^2 berkisar 0 – 1. Suatu model regresi apabila R^2 mencapai angka 1, maka variasi dari variabel bebasnya dapat menerangkan atau menjelaskan variasi dari

variabel terikatnya dengan sempurna. Sebaliknya, apabila R^2 mencapai angka 0, maka ini berarti variasi dari variabel bebasnya tidak dapat atau lemah dalam menerangkan variasi variabel terikatnya (Darfanto,2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

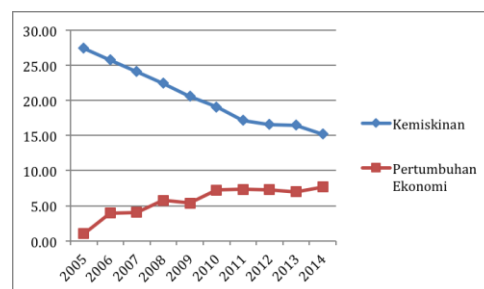
Hasil uji t untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto periode 2005 sampai 2014. Hal tersebut terbukti dengan nilai $P\text{ value}$ sebesar 0,202 yang lebih besar dari α (0,05) dan nilai koefisien regresi sebesar -.5440649 membuat hasil pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap

kemiskinan di kabupaten Jeneponto periode 2005-2014.

Hipotesis dari peneliti adalah adanya pengaruh negatif signifikan antara Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan adalah negatif tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjelaskan dengan baik pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014.

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Wahyuniarti (2008) yang menyimpulkan bahwa

terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin, dan penelitian yang dilakukan oleh Ayula Candra (2012) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan hasil negatif signifikan terhadap kemiskinan di JawaTengah. Hasil negatif menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin besar akan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskin berkurang.



Sumber: BPS Jeneponto 2017 (data diolah)

Gambar 1
Persentase Tingkat kemiskinan dan
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten
Jeneponto Tahun 2005-2014

Gambar 1 yang menunjukkan bahwa meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten Jeneponto tidak selalu diiringi dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Pada tahun 2009, 2012 dan 2013 menurunnya pertumbuhan ekonomi malah diiringi dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan ketidaksignifikan pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi penurunan jumlah penduduk miskin yang dapat dilihat berdasarkan data BPS.

Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan yang ditunjukkan oleh tingginya angka indeks keparahan kemiskinan jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan, artinya terdapat kesenjangan pada pengeluaran per kapita diantara penduduk miskin dan mengindikasikan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Berikut ditampilkan indeks keparahan kemiskinan kabupaten Jeneponto:

Tabel 2
Indeks Keparahhan Kemiskinan
Kabupaten Jeneponto tahun 2010-2014

Tahun	P2
2010	0,74
2011	0,75
2012	0,68
2013	0,61

Sumber: BPS Jeneponto 2017 (data diolah)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Karl max menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan yang semakin timpang. Kaum Neo Marxist juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya kemiskinan, yaitu terdapat jurang antara si miskin dan si kaya (Todaro, 2004:92),

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

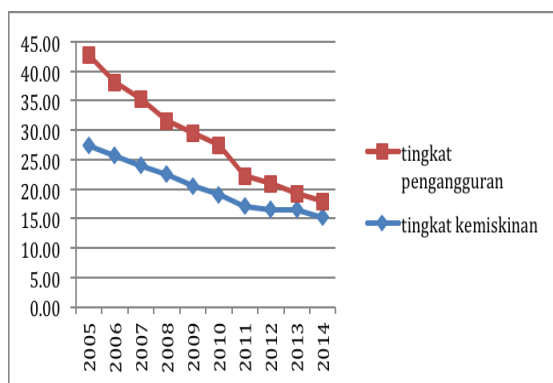
Dari hasil uji t untuk variabel pengangguran diperoleh hasil bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto periode 2005-2014. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan nilai *pvalue* sebesar 0,009 dan nilai koefisien sebesar .7398578 yang berarti jika pengangguran naik satu satuan, maka akan menyebabkan nilai kemiskinan naik sekitar .7398578 satuan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tidak berubah. Hasil positif signifikan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adit Agung Prastyo (2010) dengan judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kab/Kota Jawa Tengah, tahun*

2003-2007)" yang menyatakan bahwa variabel pengangguran memberikan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa setiap penurunan tingkat pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan. Jika banyak yang mendapatkan pekerjaan, maka pendapatan yang didapatkan akan bertambah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan itu sendiri.

Sebaliknya, terbatasnya penyerapan tenaga kerja adalah satu manivestasi utama sekaligus faktor penyebab rendahnya taraf hidup masyarakat di negara berkembang. Penyerapan tenaga kerja yang rendah akan menyebabkan pengangguran yang berakibat pada

rendahnya penyerapan sumber daya, dan pada akhirnya menyebabkan kemiskinan (Todaro, 2000:67-68). Hasil positif signifikan pada variabel pengangguran terhadap kemiskinan ini dapat dibuktikan pada gambar berikut:



Sumber: BPS Jeneponto 2016 (data diolah)

Gambar 2
Persentase tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014

Pada Gambar 2 terlihat jelas bahwa selama periode 2005-2014 di Kabupaten Jeneponto tingkat pengangguran terus mengalami penurunan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan, hasil penelitian sesuai dengan data dari BPS yang menunjukkan tren menurun pada periode tahun 2005-2014.

KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan dan analisis dari pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan *Islamic Human development Index* terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014. Variabel Pengangguran secara parsial berpengaruh positif signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014

Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dengan memperkecil

ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat, sehingga tingkat kemiskinan tidak semakin bertambah. sekaligus diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang akan terserap dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemerintah diharapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara melakukan program pemberantasan buta huruf, karena tingginya angka melek huruf di Kabupaten Jeneponto menunjukkan perkembangan potensi intelektual sekaligus kontribusi masyarakat terhadap pembangunan daerah. Mengurangi tingkat kriminalitas, karena tingkat kriminalitas di Kabupaten Jeneponto cukup tinggi sedangkan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2016. *Kabupaten Jeneponto dalam Angka*
- Harniati. 2007. *Tipologi Kemiskinan dan Kerentanan Berbasis Agro Ekonomi dan Implikasinya pada Kebijakan Pengurangan Kemiskinan*, Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Martono Nanang, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardimin, Yohanes. 2006. *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mankiw, N.Gregory, 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sadono Sukirno, 2006, *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*, Jakarta: LP3ES,
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2007. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Bandung: IPB dan Brighten Institute.
- Sukirno, Sadono, 1999, *Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaifuddin, A Fedyani, 2007. *Integrasi Sosial Golongan*

*Miskin di Perkotaan:
Pendekatan Kualitatif
Mengenai Kemiskinan,
Kertas Kerja dalam
Workshop GAPRI*

Tambunan TH. 2003. *Perekonomian
Indonesia: Beberapa
Permasalahan Penting.*
Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro MP, Smith SC. 2006.
*Pembangunan Ekonomi
Edisi Kesembilan* (Alih
Bahasa oleh Haris Munandar
dan Puji A.L.). Jakarta:
Erlangga.

Trisna I. 2005. *Strategi
Penanggulangan
Kemiskinan Melalui
Pemberdayaan Usaha
Ekonomi Produktif Di
Kabupaten Bengkalis*, tesis,
Bogor: Sekolah Pascasarjana
Institut Pertanian Bogor.